

PENYERAPAN TENAGA KERJA PADA SEKTOR PARIWISATA DI KABUPATEN BADUNG

**I Gede Putu Yoga Lesmana¹
Putu Ayu Pramitha Purwanti²**

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
E-mail: yoga.bnct@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh kunjungan wisatawan, jumlah hotel, tingkat hunian hotel terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor pariwisata di Kabupaten Badung. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan data sekunder selama 20 tahun yaitu periode 1998-2017. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa secara bersama-sama kunjungan wisatawan, jumlah hotel, tingkat hunian hotel berpengaruh positif signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Secara parsial kunjungan wisatawan dan tingkat hunian hotel berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja sedangkan jumlah hotel tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor pariwisata di Kabupaten Badung. Variasi variabel kunjungan wisatawan, jumlah hotel, dan tingkat hunian hotel dapat menjelaskan variasi penyerapan tenaga kerja sebesar 86 persen dan sebesar 14 persen dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian ini.

Kata Kunci: kunjungan wisatawan, jumlah hotel, tingkat hunian hotel, penyerapan tenaga kerja

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the effect of tourist visits, the number of hotels, hotel occupancy rates on employment in the tourism sector in Badung Regency. The data analysis technique used is multiple linear regression analysis with secondary data for 20 years, namely the period 1998-2017. Based on the results of the analysis show that tourist visits, the number of hotels, and hotel occupancy rates simultaneously have a significant positive effect on employment. Partially tourist visits and hotel occupancy rates affect employment in the tourism sector while the number of hotels does not affect employment in the tourism sector in Badung Regency. Variations in tourist visits, number of hotels, and hotel occupancy rates can explain variations in employment in the tourism sector by 86 percent and by 14 percent explained by other variables outside of this study.

Keywords: *tourist visits, the number of hotels, hotel occupancy rates, employment*

PENDAHULUAN

Pembangunan merupakan suatu proses multidimensional yang meliputi perubahan dalam struktur sosial, perubahan dalam sikap hidup masyarakat dan perubahan dalam kelembagaan (Mukhlis, 2009). Pembangunan suatu negara dapat diarahkan pada tiga hal pokok, yaitu meningkatkan ketersediaan dan distribusi kebutuhan pokok bagi masyarakat, meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat dan meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengakses baik kegiatan ekonomi dan kegiatan sosial dalam kehidupannya (Todaro, 2003:17). Pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat (Sri Budhi, 2013).

Pertumbuhan ekonomi memiliki peranan penting dalam penyerapan tenaga kerja pada penelitian yang dilakukan oleh Daud (2016) bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada saat ini ditunjang oleh sektor-sektor yang terus berkembang dan menunjukkan angka perbaikan dalam meningkatkan pendapatan atau devisa bagi Indonesia dimana salah satu sektor tersebut adalah sektor pariwisata. Sektor pariwisata telah berkembang menjadi salah satu industri terbesar bagi pertumbuhan ekonomi di Indonesia (Syechalad, dkk, 2017). Menurut Akuino (2013), sektor pariwisata memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia baik sebagai salah satu sumber penghasil devisa maupun sebagai pencipta lapangan kerja serta kesempatan berusaha. Sektor pariwisata

yang salah satunya terbentuk melalui sektor perdagangan, perhotelan, dan restoran, secara signifikan memiliki kontribusi yang positif terhadap penerimaan devisa negara. Peran pemerintah berupa regulasi dan kebijakan dalam upaya pengembangan pariwisata pada rencana pembangunan perekonomian di Indonesia yaitu, RPJMN 2015-2019 memperlihatkan bahwa pemerintah sudah menyadari akan besarnya manfaat yang diberikan oleh sektor pariwisata (Aliah, 2016).

Pembangunan daerah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pembangunan nasional dan berlangsung secara berkesinambungan yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan seluruh lapisan masyarakat. Salah satu aspek yang harus diperhitungkan dalam pembangunan ekonomi daerah adalah kemampuan untuk memanfaatkan sumber daya manusia dan alam seefektif dan seefisien mungkin. Berdasarkan kondisi tersebut, persediaan (secara kuantitatif), mutu sumberdaya (secara kualitatif), dan dimensi penggunaannya harus dirumuskan dalam sebuah kerangka kebijakan pembangunan ekonomi daerah yang bermutu, adil, berwawasan lingkungan, dan berkelanjutan (Junaidi dan Zulgani, 2011).

Pembangunan kepariwisataan diarahkan pada pengembangan pariwisata sebagai faktor andalan dan unggulan dalam arti luas yang mampu menjadi salah satu penghasil pendapatan daerah, mendorong pertumbuhan ekonomi, memberdayakan ekonomi masyarakat, memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha karena pariwisata termasuk industri padat karya serta meningkatkan penggunaan dan pemasaran produk nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan rakyat. inovasi di bidang promosi pariwisata baik

dari segi metode promosi maupun pengembangan produk pariwisata itu sendiri (Rukini, dkk, 2015)

Pengembangan daerah ekowisata berdampak pada pertumbuhan ekonomi yang positif yang dimana adanya penambahan dari segi pendapatan, juga dapat menyediakan lapangan kerja yang cukup besar bagi masyarakat lokal maupun dari luar daerah, peningkatan pendapatan juga terjadi pada penerimaan daerah (Aryunda, 2011).

Menurut Rizkhi (2015) pariwisata merupakan bagian integral dari pembangunan ekonomi karena pariwisata terkait dengan hampir semua sub sektor ekonomi, sehingga memiliki peranan penting dalam memberikan kontribusi perekonomian makro. Pariwisata sebagai industri yang terampil, padat karya, memiliki banyak manfaat bagi daerah termasuk pengentasan kemiskinan dan sektor kunci untuk pembangunan ekonomi lokal (Meyer dan Danie, 2015). Menurut Dayananda (2014) Pariwisata mampu menghasilkan lapangan kerja bagi tenaga kerja terampil dan tidak terampil secara langsung maupun tidak langsung. Spesialisasi pariwisata daerah bisa memiliki efek positif pada kondisi tenaga kerja untuk wilayah itu sendiri (Pena-boquete dan Perez-dacal, 2013). Menurut Arianti (2016) pembangunan pariwisata memiliki *multiplier effect* sehingga keberadaan obyek wisata mempengaruhi struktur suatu wilayah dimana kegiatan dan usaha yang terkait dengan pariwisata tertarik untuk berlokasi mendekati obyek wisata. Pariwisata dapat menjadi pemberi kerja yang berkualitas dan berkelanjutan (Aynalem, dkk, 2016).

Pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah Provinsi Bali tetap memprioritaskan pada pembangunan ekonomi dengan menitikberatkan pada pembangunan pertanian secara simultan dengan pembangunan pariwisata (Kartika dan Wenagama, 2015). Pariwisata di Provinsi Bali didominasi oleh Kabupaten Badung terbukti dengan tingginya tingkat kunjungan wisatawan asing ke Kabupaten Badung yang mencapai 5.226.319 jiwa per November tahun 2017 (Dinas Pariwisata,2017).

Perkembangan wisata berdampak pada peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terutama pada sektor perdagangan dan subsektor jasa hiburan (Adinugroho, 2017). PDRB Kabupaten Badung pada sektor pariwisata berkontribusi paling besar dibandingkan sektor lain dimana kontribusinya mencapai 26 persen dari total PDRB Kabupaten Badung pada tahun 2016 dan terlihat meningkat setiap tahunnya. Hal ini disebabkan karena pariwisata di Kabupaten Badung sangat diminati oleh wisatawan asing.

Dalam rangka perluasan kesempatan kerja langkah-langkah pembangunan yang bersifat sektoral sangat penting untuk dilakukan. Sektor pariwisata sangat memungkinkan untuk dikembangkan karena memiliki potensi menyerap tenaga kerja dan memperluas lapangan usaha. Semakin tumbuh dan berkembangnya bisnis pariwisata maka fasilitas pariwisata seperti restoran dan bar semakin bertambah. Dalam bisnis pariwisata ada banyak hal yang dapat ditawarkan kepada tamu, semua yang ditawarkan itu merupakan produk pariwisata yang memiliki kegiatan operasi tersendiri secara terpisah. Berkembangnya sektor pariwisata mengindikasikan terbukanya lapangan kerja

baru di sektor tersebut maupun sektor-sektor pendukung lainnya (Pham, 2013). Salah satu hak orang miskin yang paling berharga adalah akses ke pekerjaan yang stabil dengan aliran pendapatan yang memadai (Alisjahbana dan Manning, 2006).

Menurut Dong dan Maning (2017) Pengembangan pariwisata dilihat sebagai salah satu solusi menghadapi kurangnya lapangan pekerjaan bagi pencari kerja muda yang telah menamatkan pendidikan, baik sekunder maupun tersier. Pariwisata berkontribusi secara signifikan, baik secara langsung maupun tidak langsung, terhadap peningkatan lapangan kerja (Pavlic, dkk, 2013). Ketika terjadi peningkatan intensitas aktivitas, sektor pariwisata dapat menggerakkan sector pertanian (Dariah dan Sundaya, 2012). Menurut Matja dan Licaj (2017) yang menyatakan bahwa Aspek penciptaan lapangan kerja pariwisata merupakan kontributor pentinglainnya untuk pertumbuhan dan perkembangan ekonomi Negara. Dalam pariwisata, sektor jasa sangatlah dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan baik akomodasi ataupun transportasi.

Tabel 1
Penduduk Yang Bekerja Pada Sektor Pariwisata di Kabupaten Badung
Tahun 2011- 2015

Tahun	2011	2012	2013	2014	2015
Tenaga kerja sektor pariwisata	98,046	94,520	106,254	115,686	141,975
Pertumbuhan (%)	-5.49783	-3.59627	12.4143	8.876842	22.72444
Jumlah tenaga kerja	313,110	318,432	333,462	324,471	339,967

Sumber: BPS Badung, 2017

Pada Tabel 1 menunjukkan kondisi tenaga kerja pada sektor pariwisata di Kabupaten Badung. Pada tahun 2011 mengalami penurunan 5 persen, ini adalah angka yang besar. Namun, pada tahun berikutnya mengalami kenaikan 2 persen dan pada tahun 2015 terjadi peningkatan yang drastis hingga mencapai angka 22 persen. Hal ini menunjukkan industri pariwisata di Kabupaten Badung sangatlah

penting bagi pembangunan daerah Kabupaten Badung. Sebagai salah satu daerah yang dianggap mempunyai potensi pariwisata, Kabupaten Badung membutuhkan pengelolaan yang baik dan terencana agar memperoleh hasil yang optimal bagi daerah dan layak menjadi potensi yang dibanggakan. Dampak perkembangan industri pariwisata di Kabupaten Badung diharapkan dapat membawa kesejahteraan bagi masyarakat Badung khususnya melalui mekanisme penyerapan tenaga kerja yang lebih tinggi.

Keberhasilan pembangunan sektor pariwisata suatu wilayah dapat digambarkan dengan seberapa banyak wisatawan yang berkunjung ke wilayah tersebut, begitu pula sebaliknya (Nursyamsi, 2015). Investasi yang tinggi dalam sektor pariwisata juga dapat mempengaruhi keberhasilan pembangunan sektor pariwisata. Adanya peningkatan investasi yang ditanamkan dalam suatu industri akibat meningkatnya permintaan akan mempengaruhi jumlah tenaga kerja dalam kegiatan produksi tersebut (Taufik dan Fitriadi, 2014).

Di seluruh dunia, pariwisata sudah merupakan industri yang sangat besar dan banyak negara berkembang yang menghadapi masalah lapangan pekerjaan dengan meningkatkan sektor pariwisata (Booth, 1990). Pembangunan sektor pariwisata yang bersifat berkelanjutan akan dapat menyerap tenaga kerja yang lebih. Kunjungan wisatawan mempunyai pengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja (Maulana, 2016; Ramdhan, 2018). Di Bali sendiri kunjungan wisatawan berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja (Damayanti dan Kartika, 2016). Pada tahun 1995-2007 kunjungan wisatawan di Kabupaten Badung tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja (Saputra,2009).

Salah satu kebutuhan pokok wisatawan dalam melakukan perjalanan ke suatu daerah atau negara adalah kebutuhan akan sarana akomodasi yang memadai. Oleh karena itu, hotel memegang peranan penting sebagai salah satu bentuk akomodasi sehingga industri pariwisata berperan besar dalam munculnya bisnis perhotelan. Arus kunjungan wisatawan mancanegara datang ke Kabupaten Badung terus meningkat, begitu pula dengan arus wisatawan domestik sehingga tidak menimbulkan kesenjangan antara permintaan dan penawaran atas akomodasi tersebut. Akomodasi hotel berdampak pada ekonomi-sosial termasuk penyerapan tenaga kerja, pendapatan dan pembangunan infrastruktur (Mbaiwa, 2011). Jumlah akomodasi pariwisata seperti hotel sangat berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor pariwisata (Setiyadi, 2016; Saputra,2009; Susilo, 2015).

Tingkat hunian hotel merupakan suatu keadaan sampai sejauh mana jumlah kamar terjual, jika diperbandingkan dengan seluruh jumlah kamar yang mampu untuk dijual (Vicky Hanggara, 2009). Tingkat hunian hotel berpengaruh langsung terhadap penyerapan tenaga kerja (Sri Budhi dan Windayani, 2017). Hal ini diharapkan dapat menyerap tenaga kerja bagi masyarakat khususnya masyarakat sekitar daerah pariwisata. Perkembangan tingkat hunian yang rendah sehingga penyerapan tenaga kerja sektor perhotelan dan restoran menjadi relatif lambat(Hermawati, Milawaty dan Lamsani 2014). Banyak faktor yang mempengaruhi tingkat penyerapan tenaga kerja di sektor pariwisata. Pada penelitian ini diuji peran kunjungan wisatawan, jumlah hotel, tingkat hunian hotel terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata di Kabupaten Badung.

Sumarsono (2003) menyatakan tenaga kerja sebagai semua orang yang bersedia untuk bekerja. Pengertian tenaga kerja tersebut meliputi mereka yang bekerja untuk dirinya sendiri ataupun keluarga yang tidak menerima bayaran berupa upah atau mereka yang bersedia bekerja dan mampu untuk bekerja namun tidak ada kesempatan kerja sehingga terpaksa menganggur. Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Pengertian tenaga kerja yang dikemukakan oleh Djoyohadikusumo (2002), bahwa tenaga kerja adalah orang yang bersedia atau sanggup bekerja untuk diri sendiri atau anggota keluarga yang tidak menerima upah serta mereka yang bekerja untuk upah.

Suroso (2004), mengemukakan bahwa tenaga kerja adalah tenaga kerja manusia, baik jasmani maupun rohani, yang digunakan dalam proses produksi, yang disebut juga sebagai sumber daya manusia. Tenaga kerja inilah yang menggarap sumber daya produksi alam. Manusia tidak hanya menggunakan tenaga jasmani, melainkan juga tenaga rohani. Tenaga kerja jasmani adalah tenaga kerja yang mengandalkan fisik atau jasmani dalam proses produksi. Sedangkan tenaga kerja rohani adalah tenaga kerja yang memerlukan pikiran untuk melakukan kegiatan proses produksi.

Permintaan adalah jumlah suatu komoditi yang bersedia dibeli individu selama periode waktu tertentu yang besarnya dipengaruhi oleh harga komoditi itu, pendapatan nominal, harga komoditi lain, dan citarasa (Salvatore, 1997:130). Permintaan dalam konteks ekonomi didefinisikan sebagai jumlah maksimum

suatu barang atau jasa yang dikehendaki seorang pembeli untuk dibelinya pada setiap kemungkinan harga dalam jangka waktu tertentu (Sudarsono, 1990:68). Dalam hubungannya dengan tenaga kerja, permintaan tenaga kerja adalah hubungan antara tingkat upah dan jumlah pekerja yang dikehendaki oleh pengusaha untuk dipekerjakan, sehingga permintaan tenaga kerja dapat didefinisikan sebagai jumlah tenaga kerja yang diperkerjakan seorang pengusaha pada setiap kemungkinan tingkat upah dalam jangka waktu tertentu (Sholeh, 2007).

Penawaran tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang dapat disediakan oleh pemilik tenaga kerja pada setiap kemungkinan upah dalam jangka waktu tertentu (Sholeh, 2007). Penawaran tenaga kerja merupakan fungsi dari upah, sehingga jumlah tenaga kerja yang ditawarkan akan dipengaruhi oleh tingkat upah (Sonny Sumarsono, 2003).

Sebagai manusia, seorang individu tidak cukup hanya mengkonsumsi waktu luang atau hanya mengkonsumsi barang dan jasa. Individu harus mengkonsumsi kedua-duanya baik waktu luang maupun barang dan jasa (Marhaeni dan Manuati, 2004:11). Seseorang menginginkan memperoleh utilitas total yang selalu meningkat atau lebih tinggi dibandingkan sebelumnya. Namun, demikian utilitas total yang dicapai akan dibatasi oleh garis anggaran atau kendala anggaran (*Budget line/ budget constraint*) yang dimiliki oleh setiap individu dimana garis anggaran ini akan berbeda antara satu orang dengan orang lainnya. Utilitas total adalah penjumlahan utilitas karena mengkonsumsi barang dan jasa dari hasil bekerja (pendapatan/ upah) atau dari alokasi waktu kerja, dan utilitas

yang diperoleh karena mengkonsumsi atau menikmati waktu luang (Marhaeni dan Manuati, 2004: 12)

Pada teori klasik dalam Sholeh (2007) sumberdaya manusia (pekerja) merupakan individu yang bebas mengambil keputusan untuk bekerja atau tidak. Bahkan pekerja juga bebas untuk menetapkan jumlah jam kerja yang diinginkannya. Teori ini didasarkan pada teori tentang konsumen, dimana setiap individu bertujuan untuk memaksimalkan kepuasan dengan kendala yang dihadapinya.

Menurut pendapat Kotler dan Fox dalam Yoeti (2002) produk adalah sesuatu yang dapat ditawarkan ke pasar untuk mendapatkan perhatian, akuisisi, penggunaan atau konsumsi yang mungkin memenuhi kebutuhan dan keinginan. Ini mencakup objek fisik, program, layanan, orang, tempat, organisasi dan gagasan. Nama lain untuk produk adalah penawaran, paket nilai atau paket keuntungan. Berdasarkan pernyataan dari Kotler dan Fox dapat dijelaskan bahwa produk adalah segala sesuatu yang dapat menarik perhatian pasar agar dapat memakai atau mengkonsumsi, yang mungkin dapat memuaskan kebutuhan dan keinginan (dalam hal ini adalah para wisatawan). Termasuk dalam pengertian ini antara lain objek-objek wisata, program perjalanan, berbagai bentuk pelayanan yang bersifat pribadi di tempat yang dianggap memiliki nilai dan bermanfaat bagi wisatawan.

Menurut Undang-Undang Pariwisata No. 10 tahun 2009, Industri pariwisata adalah kumpulan usaha pariwisata yang saling terkait dalam rangka menghasilkan barang dan/atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dalam

penyelenggaraan pariwisata. Sebagaimana yang dikemukakan [UNWTO](#) (*United Nations World Tourism Organization*) dalam *the International Recommendations for Tourism Statistics* 2008, Industri Pariwisata meliputi; Akomodasi untuk pengunjung, Kegiatan layanan makanan dan minuman, Angkutan penumpang, Agen Perjalanan Wisata dan Kegiatan reservasi lainnya, Kegiatan Budaya, Kegiatan olahraga dan hiburan.

Marpaung (2002) mendefinisikan hotel sebagai suatu kegiatan usaha yang dikelola dengan menyediakan jasa pelayanan, makanan dan minuman, serta kamar untuk tidur atau istirahat bagi pelaku perjalanan (wisatawan) dengan membayar secara pantas sesuai dengan fasilitas yang ditawarkan tanpa ada perjanjian khusus yang rumit. Sedangkan Sulastiyono (2011) menyatakan bahwa hotel merupakan usaha jasa yang padat modal dan padat karya, dalam arti memerlukan modal yang besardengan jumlah tenaga kerja yang besar pula. Hotel merupakan suatu bentuk alat untuk mencari dan mendapatkan keuntungan dari modal yang ditanam. Hotel adalah suatu jenis akomodasi yang mempergunakan sebagian atau seluruh bangunan untuk menyediakan jasa pelayanan penginapan, makan dan minum serta jasa lainnya bagi umum, yang dikelola secara komersial serta memenuhi ketentuan persyaratan yang ditetapkan di dalam Keputusan Pemerintah. Hotel berbintang adalah usaha yang menggunakan suatu bangunan atau sebagian bangunan yang disediakan secara khusus, dimana setiap orang dapat menginap, makan, serta memperoleh pelayanan dan fasilitas lainnya dengan pembayaran dan telah memenuhi persyaratan sebagai hotel berbintang seperti yang telah ditentukan oleh Dinas Pariwisata Daerah (Disparda).

Definisi hotel menurut Prastowo dan Suryo (2002:11) hotel adalah penginapan yang diwajibkan memenuhi aturan yang berlaku dalam menawarkan penginapan, makanan dan perlindungan atas barang bawaan pada tamunya. Secara fisik hotel adalah sebuah bangunan yang terdiri dari beberapa ruangan yang digunakan oleh tamu untuk beberapa saat serta menyediakan jasa serta fasilitas yang dibutuhkan oleh tamunya.

Pada penelitian yang dilakukan Eja,dkk (2013) industri perhotelan sebagai obat mujarab untuk pembangunan pariwisata yang berkelanjutan. Peran industri perhotelan sangat penting bagi daya saing dan kesuksesan tujuan wisata, juga pengembangan umum daerah (Attila, 2016). Pada penelitian yang dilakukan Masa'deh, dkk (2017) menyatakan bahwa terdapat dampak positif dari industri perhotelan terhadap perkembangan pariwisata yang berkelanjutan. Dari sekian penelitian yang dilakukan, industri perhotelan merupakan factor yang sangat penting bagi perkembangan pariwisata secara berkelanjutan dan juga sebagai daya saing tujuan wisata setiap daerah.

Pengertian penawaran dalam pariwisata meliputi semua macam produk dan pelayanan/jasa yang dihasilkan oleh kelompok perusahaan industri pariwisata sebagai pemasok, yang ditawarkan baik kepada wisatawan yang datang secara langsung atau yang membeli melalui Agen Perjalanan (AP) atau Biro Perjalanan Wisata (BPW) sebagai perantara (Yoeti, 2008).

Pariwisata adalah kegiatan manusia yang melakukan perjalanan ke dan tinggal di daerah tujuan di luar lingkungan kesehariannya (WTO, dalam Richardson & Flucker, 2004). Sedangkan menurut Matheison & Wall yang dikutip oleh Chris

Cooper (2005) mengatakan bahwa pariwisata adalah perjalanan sementara ke destinasi di luar rumah dan tempat kerja, aktivitas yang dilakukan selama tinggal di tempat tersebut dengan menggunakan fasilitas yang dibuat untuk memenuhi kebutuhan turis

Berbicara masalah pariwisata tentu tidak lepas dari yang namanya pengunjung tempat wisata atau wisatawan, menurut WTO jenis wisatawan dapat di golongkan menjadi 3 (tiga) yaitu: (1) Pertama, *traveller* yaitu orang yang melakukan perjalanan antar dua atau lebih lokalitas; (2) Kedua, *visitor* yaitu orang yang melakukan perjalanan ke daerah yang bukan merupakan tempat tinggalnya, kurang dari 12 bulan, dan tujuan perjalanannya bukanlah untuk terlibat dalam kegiatan untuk mencari nafkah, pendapatan, dan penghidupan di suatu tempat tujuan; (3) Ketiga, *tourist* yaitu bagian dari visitor yang menghabiskan waktu paling tidak satu malam (24 jam) di daerah yang dikunjungi (WTO, dalam Pitana,2009).

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata dijelaskan Wisata adalah suatu kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi, dalam jangka waktu sementara dan Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah.

Menurut Cooper dalam Heriawan (2004), pariwisata adalah serangkaian kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh perorangan atau keluarga atau kelompok dari tempat tinggal asalnya ke berbagai tempat lain dengan tujuan melakukan kunjungan wisata dan bukan untuk bekerja atau mencari penghasilan di tempat tujuan. Kunjungan yang dimaksud bersifat sementara dan pada waktunya akan kembali ke tempat tinggal semula.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian dilakukan di Kabupaten Badung dengan luas wilayah 418,52 km². Sektor pariwisata menyumbang 26% dari total PDRB Kabupaten Badung. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pariwisata merupakan sektor penggerak perekonomian Kabupaten Badung. Hal ini tidak mengherankan mengingat Kabupaten Badung memiliki banyak objek wisata dengan dukungan berbagai fasilitas yang sangat memadai sehingga memberi kenyamanan bagi para wisatawan. Kabupaten Badung memiliki 6 kecamatan dan 36 lokasi objek wisata yang beragam. Wisata alam mendominasi objek wisata di Kabupaten Badung dimana terdapat 27 objek wisata alam dari seluruh objek wisata di Kabupaten Badung.

Penelitian ini menggunakan data sekunder runtun waktu dengan periode 20 tahun yaitu 1998-2017. Untuk menguji peran kunjungan wisatawan, jumlah hotel dan tingkat hunian hotel terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata di Kabupaten Badung, teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linear berganda dengan model sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \mu_i \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

Y	= Penyerapan Tenaga Kerja
β_0	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	= Koefisien regresi dari masing-masing $X_1, X_2,$ dan X_3
X_1	= Kunjungan Wisatawan
X_2	= Jumlah Hotel
X_3	= Tingkat Hunian Hotel
μ_i	= Perkiraan kesalahan atau gangguan

Teknis analisis dilengkapi dengan melakukan uji asumsi klasik untuk mendapatkan hasil estimasi yang tidak bias.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil proyeksi penduduk tahun 2010 tercatat jumlah penduduk pada tahun 2017 di Kabupaten Badung sebanyak 643.500 ribu jiwa yang terdiri dari 328.200 ribu jiwa penduduk laki-laki dan 315.300 ribu jiwa penduduk perempuan. Penduduk tersebar secara tidak merata di seluruh wilayah kecamatan di Kabupaten Badung. Jumlah penduduk paling banyak terdapat di Kecamatan Kuta Selatan yaitu sebanyak 152,60 ribu jiwa atau sekitar 24,22% dari total penduduk Kabupaten Badung. Kecamatan Petang merupakan wilayah dengan jumlah penduduk paling sedikit yaitu hanya 25,91 ribu jiwa atau sekitar 4,11% dari total penduduk Kabupaten Badung. Terlihat penyebaran penduduk Kabupaten Badung terfokus pada Badung Selatan yang merupakan daerah wisata dengan lapangan kerja yang banyak, sehingga banyak penduduk Kabupaten Badung menggantungkan hidup pada sektor pariwisata di Badung selatan.

Kabupaten Badung memiliki Penduduk usia kerja sebesar 489.692 orang pada tahun 2017 dengan angkatan kerja sebesar 344.882 dan yang bekerja sebesar 343.229 orang. Penduduk yang bekerja pada sektor pariwisata di Kabupaten

Badung sebesar 140.335 orang dimana angka tersebut jika dilihat dari jumlah angkatan kerja di Kabupaten Badung sekitar 40 persen bekerja pada sektor pariwisata dengan jumlah pengangguran terbuka sebesar 1.653. Hal ini menunjukkan sektor pariwisata dapat menyerap tenaga kerja dengan optimal karena sektor ini merupakan sektor yang diunggulkan oleh Kabupaten Badung dan diharapkan dapat mengurangi angka pengangguran tersebut.

Statistik deskriptif variabel selama periode 1998-2017 tersaji pada tabel 2.

Tabel 2.
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	Satuan	Minimum	Maximum	Mean
Kunjungan Wisatawan (X1)	Orang	993.185	5.578.084	2.342.471
Jumlah Hotel (X2)	Unit	293	953	537
Tingkat Hunian Hotel (X3)	Persen	34,6	62,9	50,72
Tenaga Kerja Sektor Pariwisata (Y)	Orang	41.435	141.975	85.784
Valid N (listwise)	20			

Sumber: Data diolah, 2018

Rata-rata kunjungan wisatawan di Kabupaten Badung dalam kurun waktu 20 tahun sebesar 2.342.471 jiwa dengan jumlah kunjungan terendah sebanyak 993.185 jiwa dan jumlah kunjungan tertinggi sebanyak 5.578.084 jiwa. Jumlah hotel di Kabupaten Badung dalam selama 20 tahun paling sedikit terdapat 293 unit dan berkembang mencapai jumlah terbanyak mencapai 953 unit. Tingkat hunian kamar di Kabupaten Badung dalam kurun waktu 20 tahun tidak cukup tinggi yaitu rata-rata hanya mencapai 50,72 persen dengan tingkat terendah 34,6 persen dan tertinggi mencapai 62,9 persen. Tingkat rata-rata penyerapan tenaga kerja pada sektor pariwisata di Kabupaten Badung sebesar 85.783,85 jiwa dengan penyerapan terendah 41.435 jiwa dan tertinggi 141.975 jiwa.

Hasil estimasi regresi linear berganda menunjukkan hasil sebagai berikut:

$$\hat{Y} = 69345,379 + 0,021 X_1 + 36,578 X_2 - 1040,839 X_3$$

SE	(19.244,93)	(0,003)	(20,768)	(452,330)
t	3,603	6,487	1,761	-2,301

$R^2 = 0,885$
Df = 19

Uji normalitas bertujuan untuk menguji nilai residual. Residual dikatakan berdistribusi normal apabila *Asymp. Sig (2-tailed)* lebih besar dari taraf nyata yang dipakai yaitu 0,05 (5 persen). Uji normalitas pada Tabel 3 menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,853. Karena nilai signifikansi uji *Kolmogorov-Smirnov* lebih dari 5 persen, maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal.

Tabel 3.
Hasil Uji Normalitas

Klomogorov-Smirnov Z	<i>Unstandardized Residual</i>
N	20
Asymp.Sig.(2-tailed)	0,853

Sumber: Data diolah, 2018

Pengujian multikolinearitas untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara variabel bebas atau tidak. Pengujian dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* atau *Variance Inflation Factor (VIF)*. *Tolerance* mengukur variabilitas-variabel bebas terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jika nilai *tolerance* lebih dari 10% atau VIF kurang dari 10, maka model dikatakan bebas dari gejala multikoleniaritas.

Tabel 4.
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
Kunjungan Wisata (X_1)	0.365	2.743
Jumlah Hotel(X_2)	0.408	2.448
Tingkat Hunian Hotel (X_3)	0.547	1.829

Sumber: Data diolah, 2018

Nilai *tolerance* pada masing-masing variabel lebih besar dari 10 persen dan nilai VIF dari masing-masing variabel yang lebih kecil dari 10 (tabel 4). Hal ini berarti model regresi bebas dari masalah multikolinearitas. Dengan kata lain, tidak terdapat hubungan pengaruh yang signifikan antara variabel bebas.

Uji autokorelasi dilakukan untuk melacak adanya korelasi data dari tahun t dengan tahun $t-1$ (tahun sebelumnya). Pengujian autokorelasi dilakukan melalui *Durbin-Watson test*, dimana model regresi dikatakan terbebas dari autokorelasi apabila sesuai dengan kriteria $du < DW < 4-du$. Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada Tabel 5 sebagai berikut.

Tabel 5.
Hasil Uji Autokorelasi

No	Dl	Du	4-du	DW	Simpulan
1	0,9976	1,6763	2,3237	2,201	Bebas autokorelasi

Sumber: Data diolah, 2018

Tabel 5 menunjukkan bahwa besarnya nilai *Durbin Watson* sebesar 2,201. Nilai D-W menurut tabel dengan $n = 20$ dan $k = 3$ didapat nilai $dl = 0,9976$ dan nilai $du = 1,6763$. Oleh karena nilai $du < dw < (4-du)$ ($1,6763 < 2,201 < 2,3237$), maka dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi antar residual.

Model regresi yang baik adalah tidak mengandung gejala heterokedastisitas atau memiliki varians yang homogen terjadi heterokedastisitas. Jika variabel bebas yang diteliti tidak mempunyai pengaruh signifikan atau nilai

signifikansinya lebih dari 0,05 terhadap nilai *absolute residual*, berarti model regresi tidak mengandung gejala heteroskedastisitas. Tabel 6 menunjukkan nilai F memiliki persentase diatas 5 persen (0,05). Hal ini berarti model regresi yang digunakan terbebas dari heterokedastisitas.

Tabel 6.
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	53243010.327	3	17747670.109	.385	.765 ^b
	Residual	737765066.231	16	46110316.639		
	Total	791008076.558	19			

Sumber: Data diolah, 2018

Koefisien determinasi mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel-variabel dependen. Pada penelitian ini, koefisien determinasi yang digunakan adalah nilai dari *adjusted R²* karena nilai *adjusted R²* dapat naik ataupun turun apabila suatu variabel ditambahkan ke dalam model. Nilai dari *Adjusted R Square* adalah 0,864 atau 86%. Angka ini menunjukkan bahwa variasi variabel independen dalam penelitian ini yaitu kunjungan wisatawan, jumlah hotel, dan tingkat hunian hotel dapat menjelaskan variasi variabel dependen yaitu penyerapan tenaga kerja sebesar 86% sedangkan sisanya, 14% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Tabel 7.
Hasil Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.941 ^a	.885	.864	11246.816

Sumber: Data diolah, 2018

Hasil uji F berguna untuk mengetahui apakah semua variabel bebas (kunjungan wisatawan, jumlah hotel, dan tingkat hunian hotel) berpengaruh pada variabel terikat (penyerapan tenaga kerja). Dalam penelitian ini jika hasil dari Uji

F menyatakan signifikan F atau *P value* < 0,05 maka variabel bebas secara bersama-sama (simultan) mampu mempengaruhi variabel terikat yaitu penyerapan tenaga kerja pada sektor pariwisata di Kabupaten Badung. Pengujian ini juga digunakan untuk melihat apakah model regresi yang digunakan dianggap layak uji.

Tabel 8.
Hasil Uji F

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	15621503711.017	3	5207167903.672	41.166	.000 ^b
	Residual	2023854031.533	16	126490876.971		
	Total	17645357742.550	19			

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 8 dapat dilihat bahwa nilai signifikan uji F yaitu sebesar 0,000 lebih kecil dari 5 persen ($\alpha = 0,05$). Hal ini berarti variabel bebas yaitu kunjungan wisatawan, jumlah hotel, dan tingkat hunian hotel berpengaruh serempak pada variabel terikat yaitu penyerapan tenaga kerja pada sektor pariwisata pada tingkat signifikan 5 persen.

Pengujian pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat dilakukan dengan uji t. Pengaruh kunjungan wisatawan, jumlah hotel, dan tingkat hunian hotel secara parsial pada penyerapan tenaga kerja dapat dilihat dengan membandingkan nilai probabilitas dengan taraf nyata (α) sebesar 5 persen dan 10 persen. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan kriteria jika nilai probabilitas lebih kecil dari taraf nyata, maka kunjungan wisatawan, jumlah hotel, dan tingkat hunian hotel berpengaruh secara parsial terhadap penyerapan tenaga kerja.

Tabel 9.
Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.	
	B	Std. Error	Coefficients Beta			
	(Constant)	69345.379	19244.938		3.603	.002
	Kunjungan Wisata (X ₁)	.021	.003	.910	6.487	.000
1	Jumlah Hotel(X ₂)	36.578	20.768	.233	1.761	.097
	Tingkat Hunian Hotel (X ₃)	-1040.839	452.330	-.263	-2.301	.035

Sumber: Data diolah, 2018

Pada Tabel 9 nilai probabilitas untuk variabel kunjungan wisatawan sebesar 0,000 dengan nilai koefisien sebesar 0,021 dan nilai t hitung sebesar 6,487. Dapat disimpulkan bahwa kunjungan wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Artinya, setiap kenaikan kunjungan wisatawan 1000 orang maka penyerapan tenaga kerja pada sektor pariwisata meningkat sebesar 21 orang. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Damayanti dan Kartika (2016) yang menyatakan bahwa kunjungan wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Menurut Damayanti dan Kartika (2016) meningkatnya kunjungan wisatawan dan belanja wisatawan dapat berpengaruh terhadap kinerja perekonomian daerah, yaitu meningkatnya pendapatan sektor-sektor ekonomi dan berkembangnya lapangan kerja.

Kunjungan wisatawan yang tinggi mengindikasikan tingginya penyerapan tenaga kerja pada sektor pariwisata, karena kunjungan wisatawan merupakan satu elemen penting bagi perkembangan sektor pariwisata yang dapat memperluas lapangan kerja baik dari industri perhotelan, restoran, travel, dan perdagangan.

Penyerapan tenaga kerja pada sektor pariwisata bergantung pada tingginya kunjungan wisatawan, hal ini dikarenakan jika kunjungan wisatawan tinggi maka permintaan akan barang dan jasa pada sektor pariwisata tinggi sehingga harus menambah jumlah produksi agar keseimbangan antara permintaan dan penawaran tetap terjaga. Bertambahnya jumlah produksi tersebut mempengaruhi penawaran tenaga kerja dan hal ini dapat mengimbangi permintaan tenaga kerja sehingga sektor pariwisata dapat menyerap tenaga kerja dengan optimal. Kunjungan wisatawan diharapkan dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja pada sektor pariwisata maupun sektor lainnya agar tidak terjadi ketimpangan antara permintaan tenaga kerja dan penawaran tenaga kerja sehingga terhindar dari kemiskinan. Kemiskinan didefinisikan sebagai suatu standar tingkat hidup yang rendah, yaitu adanya suatu tingkat kekurangan materi dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan (Wiagustini, dkk, 2017)

Nilai probabilitas untuk variabel jumlah hotel sebesar 0,09 dengan nilai koefisien 36,578 dan t hitung sebesar 1,761. Ini berarti jumlah hotel berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja. Jumlah hotel berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor pariwisata. Dengan tingkat signifikansi 10 persen maka hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2009) yang menyatakan bahwa jumlah akomodasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, dan penelitian yang dilakukan Setiyadi (2016) mengatakan jumlah hotel berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor pariwisata.

Hotel dijadikan simbol berkembangnya sektor pariwisata suatu daerah. Pada penelitian yang dilakukan oleh Masa'deh, dkk (2017) menyatakan bahwa terdapat dampak positif dari industri perhotelan terhadap perkembangan pariwisata yang berkelanjutan. Peran industri perhotelan sangat penting bagi daya saing dan kesuksesan tujuan wisata, juga pengembangan umum daerah (Attila, 2016). Dengan tingginya jumlah hotel di Kabupaten Badung dapat menambah lapangan kerja sehingga terbentuknya keseimbangan antara permintaan tenaga kerja dengan penawaran tenaga kerja.

Variabel tingkat hunian hotel memiliki nilai probabilitas sebesar 0,03 dengan nilai koefisien sebesar -1040,839 dan pada dan t hitung sebesar -2,301. Hal ini berarti tingkat hunian hotel berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja. Tingkat hunian hotel berpengaruh tidak positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Hasil penelitian ini tidak sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Adytia, dkk (2017) yang menemukan bahwa tingkat hunian hotel berpengaruh positif signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Tingkat hunian hotel dapat dijadikan faktor penting dalam mempengaruhi permintaan tenaga kerja pada sektor pariwisata namun, di Kabupaten Badung tingkat hunian hotel yang tinggi tidak berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor pariwisata.

Kemacetan yang panjang dan jumlah kendaraan yang padat di Kabupaten Badung khususnya Badung Selatan tidak dapat dipungkiri lagi. Hal tersebut dapat menyebabkan turis/ wisatawan enggan untuk berpegiان dan lebih banyak menghabiskan waktu di hotel dan villa yang mereka tempati. Di samping

itu, dengan bertambahnya fungsi hotel yang tidak hanya sebagai tempat menginap, namun juga sebagai tempat rekreasi keluarga dan tujuan wisata yang menyuguhkan pelayanan dan fasilitas untuk berekreasi. Kondisi-kondisi tersebut menyebabkan berkurangnya minat wisatawan untuk berpergian dan menurunkan permintaan akan barang dan jasa industri lain pada sektor pariwisata.

Menurunnya permintaan akan barang dan jasa industri lain pada sektor pariwisata mengurangi produksi barang dan jasa tersebut sehingga menurunkan permintaan tenaga kerja pada sektor pariwisata. Upah yang ditetapkan oleh pemilik tenaga kerja (pemodal) ditentukan oleh harga dari barang dan jasa tersebut sedangkan harga ditentukan oleh tingkat permintaan konsumen terhadap barang dan jasa sehingga jika permintaan produk industri lain selain hotel pada sektor pariwisata rendah, maka permintaan tenaga kerja pada industri lain rendah sehingga terjadi kesenjangan antara permintaan tenaga kerja terhadap penawaran tenaga kerja pada sektor pariwisata di Kabupaten Badung. Lama tinggal wisatawan di Kabupaten Badung juga tidak terlalu lama sehingga tingkat hunian hotel yang tinggi berpengaruh tidak positif terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor pariwisata.

SIMPULAN

Penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata di Kabupaten Badung dipengaruhi oleh kunjungan wisatawan, jumlah hotel dan tingkat hunian hotel baik secara bersama-sama maupun secara parsial. Kunjungan wisatawan dan jumlah hotel secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor pariwisata di Kabupaten Badung sedangkan

tingkat hunian hotel berpengaruh tidak positif terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor pariwisata di Kabupaten Badung.

Kondisi tersebut berimplikasi terhadap perlunya pengambil kebijakan untuk lebih mempromosikan daerah melalui berbagai media utamanya media digital agar dapat meningkatkan daya tarik wisatawan asing maupun domestik. Di samping itu, peran stakeholder lainnya juga diperlukan dengan cara menggali potensi destinasi-destinasi wisata baru yang belum dikenal oleh publik terutamanya destinasi alam di wilayah Badung bagian utara sehingga pembangunan daerah di Kabupaten Badung bisa lebih merata.

REFERENSI

- Adinugroho, Gilang. 2017. *Hubungan Perkembangan Wisata Terhadap Ekonomi Wilayah di Gunungkidul Selatan*. Journal of Regional and Rural Development Planning. Universitas Gadjah Mada
- Akuino, Cori. 2013. *Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pariwisata (Sektor Perdagangan, Hotel Dan Restoran) Di Kota Batu*. Jurnal Ekonomi Pembangunan. Malang
- Aliah, Damarin Nur, 2016. *Peran Sektor Pariwisata Dalam Pembangunan Perekonomian Di Indonesia: Pendekatan Social Accounting Matrix (Sam)*, Institut Pertanian Bogor
- Alisjahbana, Armida dan Manning, Chris. 2006. *Labour Market Dimensions Of Poverty In Indonesia*. Bulletin of Indonesian Economic Studies, Vol. 42, No. 2
- Arianti, Desi. 2016. *Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Perekonomian dan Keruangan Kota Bukittinggi (Pendekatan Analisis Input Output)*. Biro Penerbit Planologi Undip. Vol. 12 (4). Bukittinggi
- Aryunda, Hanny. 2011. *Dampak Ekonomi Pengembangan Ekowisata kepulauan seribu*. Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota, Vol. 22 No. 1. Institut Teknologi Bandung

- Attila, Albert. 2016. *The Impact of the Hotel Industry on the Competitiveness of Tourism Destinations in Hungary*. Journal of Competitiveness. Vol. 8, Issue 4. Hungary
- Aynalem, Sintayehu, dkk. 2016. *Employment Opportunities and Challenges in Tourism and Hospitality Sectors*, Journal of Tourism & Hospitality, Ethiopia
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Badung, 2017
- Booth, Anne. 1990. *The Tourism Boom In Indonesia*. Bulletin of Indonesian Economic Studies, Vol 26 ,No 3
- Damayanti, dan Kartika, 2016. *Pengaruh Kunjungan Wisatawan Asing Dan Investasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Serta Pertumbuhan Ekonomi*, E-Jurnal EP UNUD. Vol.5. No.7. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana
<https://ojs.unud.ac.id/index.php/eep/article/view/22236>
- Dinas Pariwisata Kabupaten Badung, 2017
- Dariah, Atih Rohaeti dan Sundaya, Yuhka. 2012. *Pengaruh Perkembangan Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran Kota Bandung Terhadap Sektor Pertanian Daerah Lainnya di Jawa Barat*. Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan Vol 5, No. 2
- Daud, Nahu. 2016. *The Influence of Economic Growth on the Degree of Autonomy of the Regions and the Absorption of Labor and Social Welfare: Regencies and Cities of Maluku Province*, International Journal of Economics and Finance; Vol. 8, No. 2
- Dayananda, K.C. 2014. *Tourism and Employment: Opportunities and Challenges in Karnataka- Special Reference To Kodagu District*, IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS) Volume 19, Issue 11, Ver. IV. India
- Dong, Sarah Xue and Manning, Chris. 2017. *Labour-Market Developments At A Time Of Heightened Uncertainty*, Bulletin of Indonesian Economic Studies, Vol. 53, No. 1
- Hanggara, Vicky. 2009. *Pengertian Tingkat Hunian Hotel* (<http://vickyhanggara.blog.friendster.com/2009/pengertian-tingkat-hunian-hotel/>), diakses 2 November 2018.
- Hermawati, Milawaty, Lamsani, 2014. *Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pariwisata Di Kabupaten Banyumas*. Universitas Kristen Satya Wacana.

- Junaidi, dan Zulgani, 2011. *Peranan Sumberdaya Ekonomi Dalam Pembangunan Ekonomi Daerah*, Jurnal Pembangunan Daerah, Edisi III, Jambi.
- Masa'de, dkk. 2017. *The Effect of Hotel Development on Sustainable Tourism Development*. International Journal of Business Administration. Vol. 8, No. 4. Jordan
- Matja dan Licaj. 2017. *Tourism And Employment In Albania – Is There A Strong Correlation?*. Social and Economic Challenges in Europe 2016-2020. Albania
- Maulana, Addin, 2016. *Pengaruh Kunjungan Wisatawan Mancanegara Dan Perjalanan Wisatawan Nusantara Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pariwisata Di Indonesia*, Jurnal Kepariwisata Indonesia, Vol 11, No 1, Jakarta.
- Mbaiwa, Joseph E. 2011. Hotel Companies, Poverty And Sustainable Tourism In The Okavango Delta, Botswana, *World Journal of Entrepreneurship, Management and Sustainable Development* 7 (1): 47-58
- Meyer, Danie and Meyer, Natanya. 2015. *The Role and Impact of Tourism on Local Economic Development: A Comparative Study*, African Journal for Physical Health Education, Vol 21 (1:1), South Africa
- Mukhlis, Imam, 2009. *Eksternalitas, Pertumbuhan Ekonomi dan Pembangunan Berkelanjutan dalam Perspektif Teoritis*. Jurnal Ekonomi Bisnis, Tahun 14., No 3, Malang
- Nursyamsi. 2015. *Hubungan Kausalitas Antara Jumlah Kunjungan Wisatawan dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sulawesi Selatan*. Jurnal Ilmiah. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang.
- Pavlic, dkk, 2013. *Impact of Tourism on The Employment in Croatia*, ISBN: 978-960-474-306-3. Croatia
- Pena-boquete dan Perez-dacal. 2013. *Effects of Tourism Wages and employment for the Spanish regions: Seasonality versus Tourism Specialization*, J21, J31 L 83. Spain
- Pham, Tien Duch. 2013. *Tourism Employment In Australia*. ISBN 978-1-921516-09-2. Tourism Research Australia

- Ramadhan, 2018. *Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Pariwisata di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta (Tahun 2011-2015)*, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia
- Rizkhi, Candra, 2015. *Peran Sektor Pariwisata Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Di Kabupaten Banyuwangi Pada Tahun 2010-2014*. Universitas Jember
- Rukini, dkk. 2015. *Peramalan Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara (Wisman) ke Bali Tahun 2019: Metode ARIMA*. Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan Vol. 8 No. 2
- Saputra, Muliadha Dwi, 2009. *Pengaruh Pariwisata Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Perdagangan, Hotel Dan Restoran Di Kabupaten Badung Tahun 1995 -2007*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana
- Santoso, 2014. *Analisis Pertumbuhan Jumlah Kamar Hotel, Jumlah Wisatawan Dan Mahasiswa Perguruan Tinggi Pariwisata Program Studi Perhotelan*. Jurnal Media Wisata, Volume 12, No.1. Yogyakarta
- Setiyadi, Deary chriesna, 2016. *Analisis Korelasi Antara Jumlah Hotel Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Sektor Pariwisata Kota Surakarta*. Universitas Sebelas Maret Surakarta
- Sri Budhi dan Windayani, 2017. *Pengaruh Kunjungan Wisatawan, Tingkat Hunian Hotel, Pengeluaran Wisatawan Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Bali*. E-Jurnal EP Unud, 6 [2] : 195 – 224. Universitas Udayana
<https://ojs.unud.ac.id/index.php/eep/article/view/27267>
- Sri Budhi, Made Kembar. 2013. *Analisis Faktor- Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pengentasan Kemiskinan di Bali : Analisis FEM Data Panel*. Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan Vol 6, No. 1
- Syechalad, dkk, 2017. *Pengaruh Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Sabang*, Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik Indonesia Volume 4 nomor1, Universitas Syiah Kuala
- Taufik, Muhammad dan Fitriadi, Eny Rochida. 2014. *Pengaruh Investasi Dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Serta Penyerapan Tenaga Kerja Provinsi Kalimantan Timur*. Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan Vol.7, No. 2
- Todaro, Michael P, 2013. edisi kesebelas. *Pembangunan Ekonomi*. Erlangga. Jakarta

Wenagama, dan Kartika, 2015. *Strategi Pengembangan Ekonomi Daerah Di Provinsi Bali*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana

Wiagustini, dkk. 2017. *Potensi Pengembangan Investasi Berbasis Ekonomi Kreatif di Kota Denpasar*. Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan Vol. 10 No. 2